

# **Bagaimana Mengintegrasikan Pola Pendidikan Sepanjang Hayat Masyarakat Baduy dan Nilai-nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran**

oleh:

**Andika Arisetyawan (andikaarisetyawan@upi.edu)**

## **Abstrak**

Artikel ini mencoba mengabstraksi bagaimana pola pendidikan masyarakat Baduy agar dapat diadopsi pada pola pendidikan keluarga modern sekaligus mengintegrasikannya pada bahan ajar di sekolah. Terdapat 4 prinsip dasar utama pada pola pendidikan di Baduy, yaitu dasar agama, dasar wiwitan, dasar ilmu pengetahuan, dan dasar negara. Keempat dasar ini harus ada agar kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Baduy tidak luntur akibat kemajuan jaman. Kemudian, dengan menggunakan model ADDIE, dijelaskan bagaimana mengintegrasikan kearifan lokal dengan bahan ajar yang ada di sekolah.

**Kata kunci:** Baduy, dasar agama, dasar wiwitan, dasar ilmu pengetahuan, dasar negara, model ADDIE.

## **Pendahuluan**

Payung hukum tentang Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Sementara, pasal-pasal yang menjelaskan secara langsung istilah pendidikan sepanjang hayat tercantum dalam Bab III tentang Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan, Pasal 4, Ayat (3) yang menyebutkan bahwa "Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat". Bagian lain yang membahas tentang ini adalah Bab IV, Bagian Kesatu tentang Hak dan Kewajiban Warga Negara, Pasal 5, Ayat (5) yang menjelaskan bahwa "Setiap warga negara

berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat”. Berbeda dengan Jepang yang sudah sejak tahun 1990 memiliki undang undang tentang pendidikan sepanjang hayat, yang merupakan kunci sukses reformasi pendidikan dan administratif di Jepang.<sup>[1]</sup>

Pendidikan adalah kunci penting dan merupakan indikator utama terhadap maju atau mundurnya peradaban suatu bangsa. Tak dapat dipungkiri, ketika Jepang mengalami kehancuran saat di bom atom oleh tentara sekutu di dua kota, Hiroshima dan Nagasaki, banyak kisah menceritakan bahawa pertanyaan sang kaisar waktu itu justru bukan pada berapa nilai materi dari bangunan bangunan yang hancur, akan tetapi sang kaisar justru bertanya tentang berapa orang guru (pendidik) yang masih hidup untuk tetap bisa mendidik dan mengajar. Tanpa peran seorang guru waktu itu, sang Kaisar meyakini, Jepang tidak mungkin bisa maju seperti sekarang ini.

Mengingat akan pentingnya fungsi pendidikan diatas, maka tidak salah jika pemerintah melalui program Sustainable Development Goals (SDG) telah memasukkan Pendidikan Berkualitas sebagai salah satu pilar utama SDG. Sayangnya, penyelenggaraan pendidikan dalam pandangan sebagian masyarakat seringkali diterjemahkan sebagai tugas khusus institusi resmi seperti sekolah dan perguruan tinggi untuk bisa mencetak generasi penerus bangsa. Sehingga, saat seorang anak telah menyelesaikan pendidikan formalnya dan meraih gelar sarjana/master/doktor, tugas dan peran orang tua telah selesai dalam mendidik.

Pada artikel ini, penulis bertujuan mengabstraksi sebuah pola pendidikan sepanjang hayat masyarakat Baduy sewaktu penulis masih menyelesaikan S3. Mereka (Masyarakat Baduy ), memang tidak mengenal pendidikan formal (sekolah) atau non formal (kursus dan pelatihan), akan tetapi pola pendidikan dalam keluarga mereka masih kental dengan nilai nilai kearifan lokal yang tinggi. Sebuah pola pendidikan yang dalam pandangan penulis layak dicontoh oleh keluarga modern, dimana mereka masih tetap mewariskan kepada anak cucu mereka nilai nilai kearifan lokal para leluhur yang tetap dipertahankan hingga saat ini. Pola pendidikan seperti ini sudah sangat jarang dijumpai dalam kultur budaya masyarakat modern, dimana ukuran kesuksesan sebuah pendidikan hanya dari sebuah gelar melalui sekolah formal, tapi gelar tersebut justru kering akan nilai nilai luhur dan tak mampu memberikan apa yang kelak dibutuhkan dalam kehidupan nyata setelah lulus.

Ki Hajar Dewantoro, mengatakan bahwa “kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Rumusan ini menjangkau jauh ke depan, sebab pendidikan itu bukan hanya dialaskan kepada suatu aspek kebudayaan yaitu aspek intelektual, tetapi kebudayaan sebagai keseluruhan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang nyata, yaitu budaya yang hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia. Sedangkan pendidikan mempunyai arah untuk mewujudkan keperluan perikehidupan dari seluruh aspek kehidupan manusia dan arah tujuan pendidikan untuk mengangkat derajat dan harkat manusia. [2]

Pernyataan Ki Hajar Dewantoro di atas sesungguhnya sangat sarat akan makna bahwa melestarikan budaya atau warisan leluhur tidak cukup hanya ditempuh melalui sebuah pendidikan formal atau non formal lainnya, akan tetapi peran keluarga untuk tetap dapat menanamkan nilai-nilai kearifan lokal sebelum dan sesudah seorang anak mengenyam pendidikan formalnya adalah suatu hal yang paling penting dan merupakan fondasi dari semua bentuk pendidikan. Karena dari keluargalah semuanya berawal dan berakhir dalam membangun sebuah pola pendidikan yang bersifat kontinyu dan sepanjang hayat.

Oleh karena itu, tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menelaah pola pendidikan yang tepat untuk keluarga modern dengan “mengadopsi” konsep pendidikan sepanjang hayat masyarakat adat Baduy yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal dalam keluarga, sehingga diharapkan pendidikan yang berkualitas dapat tercapai.

### **Fungsi Keluarga Dalam Konteks Pendidikan Sepanjang Hayat**

Saefudin, dalam artikelnya yang bertajuk “**Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Pada Institusi Keluarga**”, Menyatakan bahwa

keluarga merupakan lembaga atau pranata pendidikan pertama dan utama yang diterima seorang anak. Oleh karena itu, orang tua berperan dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan yang berguna bagi anaknya, tugasnya tidak saja mengembangkan watak dan kepribadian anak dalam hubungan dengan kebudayaan dan masyarakatnya, tetapi juga

harus membimbing, mengembangkan dan membentuk “manusia yang diharapkan” secara berkelanjutan sesuai dengan fungsi-fungsi yang melekat pada institusi keluarga.

Dikarenakan peran keluarga menduduki tempat penting dalam pendidikan awal seorang anak, maka latar belakang keluarga terhadap pengalaman pendidikan seorang anak banyak diminati oleh para peneliti diantaranya Jencks et al, 1973, Marjoribanks, 1979. Mereka menyimpulkan bahwa permasalahan pendidikan dalam lingkungan keluarga selalu terfokus kepada hasil pendidikan secara langsung dalam jangka pendek (*education outcome*), sedangkan proses dimana pola-pola pendidikan keluarga dibentuk dan direproduksi sangat kecil diperhatikan. [3]

Banyak kasus kasus anak-anak putus sekolah, kenakalan remaja, obat-obatan terlarang dan beberapa tindak kriminal lainnya dikarenakan fungsi dan peran keluarga sebagai institusi pertama seorang anak dalam menerima pendidikan non formalnya tidak berjalan dengan baik. Menurut Saefudin, diantara beberapa fungsi yang tetap dalam sebuah keluarga adalah fungsi afeksi. Hubungan afektif ini tumbuh sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Dari hubungan cinta kasih ini lahirlah hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, identifikasi, persamaan pandangan mengenai nilai-nilai. Dasar cinta kasih dan hubungan afektif ini merupakan faktor penting bagi perkembangan pribadi anak. Dalam masyarakat yang makin impersonal, sekuler dan asing, pribadi sangat membutuhkan hubungan afeksi yang secara khusus hanya terdapat dalam kehidupan keluarga. Pada sisi afeksi fungsi keluarga sejak dulu sampai sekarang mulai luntur dan mengalami perubahan. Dulu kasih sayang orang tua dan anggota keluarga bersifat timbal balik dan harmonis, saat ini kasih sayang orang tua agak semu dengan terwakilinya perhatian orang tua oleh terpenuhinya kebutuhan keuangan anak. [3]

### **Pola Pendidikan Sepanjang Hayat Masyarakat Baduy**

Menurut Ayah Mursyid, manusia berilmu dan berpendidikan itu sangat penting sebagai bekal hidup di dunia dan akhirat agar tidak kesusahan. Oleh karena itu menurut ayah Mursyid, agar

manusia tidak kesasar dan tahu jati dirinya sebagai manusia, maka ada empat hal utama yang harus dipelajari dan dipegang teguh oleh setiap individu Baduy saat mereka lahir hingga meninggal, yaitu: dasar agama, dasar negara, dasar wiwitan (asal usul) dan dasar ilmu pengetahuan. Keempat hal tersebut adalah fondasi utama dan harus ada untuk masing masing individu Baduy agar tidak lupa akan hakikat dan jati diri mereka.<sup>[4][5]</sup>

Pernyataan ayah Mursyid diatas sesungguhnya secara implisit menjawab mengapa masyarakat Baduy melarang anggota dari komunitasnya untuk bersekolah. Hal ini dikarenakan tidak ada jaminan bahwa keempat dasar tersebut akan dipelajari dan diaplikasikan dalam pendidikan formal. Terutama dasar agama dan dasar wiwitan yang memang hanya diketahui oleh orang Baduy itu sendiri, sehingga tidak memungkinkan orang luar termasuk para guru disekolah dapat mengajarkan hal tersebut ke anak anak Baduy.

Mari kita telaah secara singkat satu persatu dasar tersebut:

1. Dasar agama: Ini adalah fondasi dasar dalam sistem adat Baduy. Agama mereka adalah ajaran sunda wiwitan yang percaya kepada Tuhan dan juga roh para leluhur mereka. Seperti halnya ajaran agama pada umumnya yang mengajarkan tentang kebaikan, ajaran sunda wiwitan juga memiliki ajaran ajaran dan nilai luhur dalam kehidupan yang dituangkan dalam bentuk pepatah pepatah bijak seperti ajaran untuk berbuat adil, jujur dan tidak merusak alam.
2. Dasar negara: Meskipun mereka adalah suatu komunitas yang bersifat eksklusif, tapi mereka tetap mengakui Indonesia sebagai negara merdeka yang berdaulat serta menjunjung tinggi dan menghormati setiap aturan dan keputusan yang dibuat oleh pemerintah nasional maupun setempat. Mereka adalah orang yang taat pada pemimpin dengan tetap mengedepankan prinsip prinsip kebenaran.
3. Dasar wiwitan: merupakan dasar asal usul untuk diketahui oleh masyarakat Baduy agar mereka tahu tujuan hidup di dunia dan tidak tersesat nantinya. Selain diajarkan oleh orang tua mereka, biasanya para tetua adat juga dilibatkan pada saat individu Baduy memasuki usia 10 tahun untuk mempelajari sistem adat yang telah diwariskan secara turun temurun.
4. Dasar ilmu pengetahuan: merupakan dasar yang harus dipelajari agar bisa bertahan dengan dunia yang serba dinamik dan berubah dengan cepat. Umumnya masyarakat Baduy hanya akan mempelajari sesuatu yang menunjang life skill mereka untuk bisa bertahan hidup dengan kehidupan dan lingkungan tempat mereka tinggal. Hal ini merupakan suatu pengetahuan yang perlu dipelajari

mengingat *survive of life* adalah hal terpenting dalam kehidupan yang serba keras dimana terkadang pengetahuan yang sifatnya teoritis dan miskin aplikasi di kehidupan nyata seringkali tidak membantu.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Masyarakat Baduy Pada Pola Pendidikan Keluarga Modern.**

Umumnya, masyarakat modern mengaitkan pendidikan hanya ada pada level formal, yaitu sekolah dan perguruan tinggi. Di luar itu, mereka seringkali beranggapan bahwa tanpa ijazah dan gelar yang tinggi, maka anak-anak mereka dipastikan tidak akan sukses menjalani kehidupan. Sehingga, banyak sekali para orang tua yang menyerahkan semua bentuk pendidikan pada sang guru di sekolah dengan melupakan bahwa pada level keluarga pun seharusnya proses pendidikan tetap harus berjalan. Ikatan keluarga adalah ikatan seumur hidup dimana seorang anak mulai mengenal cinta dan kasih sayang dari orang tua, menerima pengetahuan awalnya dan belajar banyak hal di sini. Sementara ikatan anak dengan institusi formalnya hanyalah sementara dan dibatasi oleh waktu.

Kecerdasan akademik terkadang tidaklah cukup untuk bisa *survive* dalam kehidupan, bahkan terkadang gelar ternyata tak banyak membantu untuk bisa *survive* selama tinggal di medan Baduy yang keras. Sama halnya dengan kehidupan di luar Baduy yang juga penuh dengan persaingan, jika tidak memiliki *life skill* yang cukup dan mental yang kuat untuk survive, dipastikan gelar dan ijazah akademik tak akan banyak membantu.

Namun, hal itu tidak menjadi masalah jika pola pendidikan di dalam keluarga modern telah membekali anak-anaknya dengan dasar-dasar yang kuat untuk survive dalam berbagai keadaan seperti halnya anak-anak Baduy. Mari kita coba implementasikan dan adopsi pola pendidikan pada keluarga Baduy melalui keempat dasar-dasar di atas untuk keluarga modern dalam membekali anak-anaknya.

1. Dasar agama: Sebelum anak-anak mulai mengenyam pendidikan formalnya dan belajar dasar-dasar agama di sekolah, alangkah lebih baiknya jika mereka belajar dasar-dasar agama

terlebih dahulu dari orang tuanya, seperti belajar sholat, puasa, mengaji, toleransi dan amalan ibadah lainnya bagi yang muslim. Sehingga ketika mereka sudah masuk ke jenjang pendidikan formalnya, mereka sudah terbiasa karena sering melakukannya di rumah bersama keluarga.

2. Dasar Negara: Meskipun dasar negara tidak selalu diidentikan dengan cakupan yang luas, bagaimana mengajarkan anak agar bisa hidup bermasyarakat juga bisa masuk kedalam ranah ini. Hal hal yang bisa diajarkan sejak dini adalah sikap menghormati orang lain dan mampu bekerjasama dalam masyarakat yang sifatnya plural dan majemuk.
3. Dasar wiyatan: merupakan dasar asal usul yang bisa diidentikan dengan sebuah jati diri. Misalnya keluarga yang lahir dan berasal dari suku jawa, sunda maupun lainnya, tetap harus diajarkan nilai nilai kearifan lokal seperti cara bersopan santun dalam berbahasa dan bertindak agar tidak lupa dengan jati dirinya. Kearifan lokal adalah sesuatu yang penting dilestarikan karena ini merupakan ciri khas yang membedakan suatu bangsa dengan bangsa lain. Indonesia termasuk negara yang sangat kaya akan beraneka ragam kearifan lokal didalamnya. Salah satu cara mempertahankan nilai nilai kearifan lokal ini yang paling efisien selain sekolah formal adalah melalui pendidikan dalam keluarga, karena orang tua merekalah yang lebih paham tradisi leluhur dalam keluarga ketimbang guru di sekolah.
4. Dasar ilmu pengetahuan: selain menimba ilmu di sekolah, dasar dasar pengetahuan yang bisa diajarkan di keluarga bentuknya dapat berupa hal hal yang bisa menunjang *life skill*. Misalnya mengajarkan anak anak mereka untuk memasak, menjahit, berkebun dan berbagai bentuk *life skill* lainnya agar anak tidak sekedar menggantungkan hidupnya kelak dari sebuah ijazah akademik.

### **Strategi Implementasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal Secara Umum Pada Bahan Ajar Di Sekolah.**

Pada bagian sebelumnya, kita telah membahas suatu bentuk kearifan lokal masyarakat Baduy yang dapat dijadikan contoh pada pola pendidikan masyarakat modern. Sekarang, akan dibahas bagaimana menggunakan model ADDIE<sup>[6]</sup> untuk mengintegrasikan nilai nilai kearifan lokal secara umum pada bahan ajar tematik di sekolah sebagai berikut:

**Tahap 1. *Analysis*,** kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

- a. Analisis kurikulum bahan ajar tematik di sekolah.
- b. Wawancara dengan siswa untuk memperoleh informasi kesulitan siswa dalam pembelajaran bahan ajar tematik pada topik tertentu
- c. Wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi kesulitan siswa dalam pembelajaran bahan ajar tematik pada topik tertentu
- d. membuat rubrik berupa analisa aspek aspek apa saja yang sudah dan belum dipenuhi dalam bahan ajar tersebut. Pada bagian ini kita bisa memasukan aspek aspek yang ingin ditonjolkan pada suatu bahan ajar. Contoh rubriknya misalkan sebagai berikut:

| No | Aspek aspek penilaian             | Ya | tidak |
|----|-----------------------------------|----|-------|
| 1  | Materi sesuai SK/KD               |    |       |
| 2  | Indikator dan tujuan sesuai SK/KD |    |       |
| 3  | Bahan ajar memuat nilai religi    |    |       |
| 4  | Bahan ajar bersifat aplikatif     |    |       |
| 5  | Bahan ajar memuat kearifan lokal  |    |       |
| 6  | Dlsb                              |    |       |

**Tahap 2. *Design*.** Pada tahap ini jika kita menginginkan pengintegrasian model bahan ajar berbasis kearifan lokal, maka langkah langkah yang dapat dilakukan adalah:

- a. Penyusunan format bahan ajar.
- b. Pemilihan pendekatan penyajian bahan ajar yang digunakan hendaklah bersifat kreatif dan menarik minat siswa.
- c. menghasilkan suatu bahan ajar baru yang sudah didesain ulang

**Tahap 3. *Develop*.** Pada tahap ini langkah langkah yang bisa ditempuh adalah:

- a. Penyusunan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada salah satu topic yang telah dipilih. Format silabus dan RPP disesuaikan dengan kurikulum yang digunakan.

- b. Pengembangan bahan ajar dalam bentuk LKS berbasis pada kearifan lokal yang diperoleh pada hasil tahap pertama.
- c. Validasi ahli untuk menilai sejauh mana bahan ajar tersebut mampu mengakomodasi nilai nilai kearifan lokal yang disisipkan pada bahan ajar

**Tahap 4. *Impementation.*** Tahap ini merupakan tahap uji coba pertama penelitian. Adapun informasi yang dapat digali pada tahap implementasi ini adalah hambatan hambatan selama dilapangan baik dari pihak guru maupun siswa

**Tahap 5. *Evaluate.*** Tahap ini memuat dua kegiatan yakni refleksi implementasi dan revisi bahan ajar berdasarkan hasil refleksi implementasi tersebut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan pada apa yang telah dipaparkan diatas, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pola pendidikan sepanjang hayat adalah suatu pola pendidikan yang bersifat kontinyu tanpa dibatasi oleh sekat institusi formal maupun non formal. Semenjak seorang anak lahir, maka proses pendidikan dan penyerapan ilmu akan terus berjalan hingga menutup usia.
2. Pola pendidikan sepanjang hayat dalam institusi keluarga adalah hal terpenting karena tidak dibatasi waktu seperti halnya dalam sebuah institusi formal seperti sekolah dan perguruan tinggi. Karena ikatan batin dan emosional dalam sebuah keluarga akan terus dibawa hingga akhir hayat.
3. Dasar agama, dasar negara, dasar wibitan dan dasar ilmu pengetahuan adalah empat fondasi dasar yang dapat digunakan dalam menerapkan pola pendidikan sepanjang hayat untuk keluarga modern dimana peran pendidikan dalam keluarga tetap tidak bisa digantikan seluruhnya melalui sebuah institusi formal.
4. Model ADDIE adalah salah satu contoh model pengembangan bahan ajar yang yang dapat digunakan untuk mengintegrasikan nilai nilai kearifan lokal.

## Referensi

- [1]. Hufad, A., Pramudia, R.J., & Supariatna, S., (2010). *Studi Tentang Implementasi Program Belajar Sepanjang Hayat Di Indonesia*. Seminar International PLS.
- [2]. Tilaar, H.A.R., (1999), *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia, Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Remaja Rosdakarya, Bandung
- [3]. Saepudin, A., (-----). *Implementasi Pendidikan Sepanjang Hayat Pada Institusi Keluarga*.
- [4]. Kurnia, A & Sihabudin. (2010). *Saatnya Baduy Bicara*. Bumi Aksara: Jakarta
- [5]. Arisetyawan, A., (2015). *Etnomatematika Masyarakat Baduy*. Disertasi UPI: Tidak dipublikasikan.
- [6]. Dahlan, J. A., Permatasari, R. 2018. Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Etnomatematika dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Menengah Pertama. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika) Vol. 2(1), Hal.133-150*.